

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Olahraga bulutangkis merupakan salah satu cabang olahraga permainan yang banyak digemari masyarakat Indonesia. Permainan bulutangkis telah tumbuh dan berkembang secara meluas keberbagai belahan negara dan diyakini sebagai sebuah permainan yang menyenangkan (Hidayat, Rahmat, & Hambali, 2017). Selain itu, bulutangkis menjadi olahraga andalan Indonesia dalam event olahraga internasional (Triyadi, 2018). Dalam beberapa ajang Asian Games dan Olimpiade, Indonesia memang selalu memperoleh medali emas yang melambangkan keunggulan bangsa dalam event tersebut. Melalui bulutangkis inilah Indonesia untuk pertama kalinya masuk dalam jajaran negara-negara peraih medali emas, ketika Alan Budikusumah membukukan kemenangan dalam final di Olimpiade Los Angeles pada tahun 1998. Melalui bulutangkis juga lah pada olimpiade-olimpiade berikutnya Indonesia selalu mencatat prestasi gemilang dengan sedikitnya menyabet 1 atau 2 medali emas dalam ajang tertinggi olahraga dunia tersebut.

Catatan keberhasilan bulutangkis dalam mengharumkan nama bangsa tidak hanya terjadi dalam ajang paling bergengsi tersebut. Dalam catatan sejarah kita dapat melihat bahwa Indonesia sudah sering dilambungkan dalam kancah internasional. Termasuk bagi para atlet-atlet bulutangkis asal Indonesia, mereka adalah atlet-atlet berprestasi yang telah meraih banyak medali hingga di pertandingan internasional (Puteri, 2019) diantaranya dalam event khusus bulutangkis seperti Piala Thomas dan Piala Uber, bahkan termasuk All England Cup. Dari event-event tersebut, dunia internasional mengenal nama-nama harum seperti Fery Sounfile, Rudi Hartono, Iie Sumirat dan Lim Swie King yang identik dengan nama Indonesia. Sedangkan di generasi berikutnya, dunia pun mengenal dengan baik nama-nama seperti Ick Sugiarto, Hastomo Arbi serta Ivana Lie sebagai pemain Indonesia legendaris. Dari sisi tersebut, kita mengakui bahwa keunggulan bulutangkis Indonesia memang sudah sangat mengakar dalam tradisi keterampilan manipulatif bangsa Asia, yang juga identik dengan olahraga tepok bulu tersebut.

Tidak terelakkan bahwa bulutangkis menjadi kebanggaan bangsa Indonesia, dan akan selalu begitu. Oleh karena itu, Indonesia harus terus mencari, harus terus membina dan harus terus melatih calon-calon pebulutangkis andalan bangsa Indonesia untuk kedepannya. Indonesia tidak boleh untuk tidak memberi perhatian secara khusus dan lebih terhadap pembinaan atlet-atlet bulutangkis Indonesia juga atlet-atlet cabang olahraga lainnya.

Pembinaan atlet-atlet yang berhasil, dapat dicapai apabila pembibitan atlet-atlet Indonesia dilakukan sejak dini, dan dilakukan secara berjenjang dan oleh semua pihak (Akbar, 2016). Sejak masih kecil, anak seharusnya sudah dikenalkan dengan olahraga bulutangkis, sudah diajak mencoba bermain bulutangkis. Pembentukan klub-klub yang bertugas untuk membina atlet juga seharusnya tersedia dalam banyak pilihan, pembinaan yang berjenjang juga harus dilakukan mulai dari tatanan nasional, regional provinsi, daerah kota/kabupaten, dan bahkan dalam dunia pendidikan sekalipun (dalam hal ini di sekolah) pembinaan kepada calon-calon atlet bulutangkis masa depan Indonesia harus sudah dilakukan di dalam kegiatan ekstrakurikuler. Karena jika pembinaan atlet sudah dilakukan sejak dini, dan dari skup yang paling kecil maka kemungkinan atlet untuk berhasil akan lebih besar.

Pembinaan atlet bulutangkis di Indonesia sudah tergolong maju mengikuti perkembangan zaman (Syamsudin, 2017) di tatanan nasional maupun regional serta klub-klub tertentu yang sudah maju. Namun dalam tatanan yang lebih kecil yaitu di sekolah melalui ekstrakurikuler, pembinaan terhadap siswa atau calon atlet bulutangkis Indonesia tergolong tidak maju dan seolah sekedarnya. Yang disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya; keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, berikutnya yaitu minimnya partisipasi karena sosialisasi yang kurang, dan yang terakhir keterbatasan sumber daya manusia. Keterbatasan manusia dalam hal ini juga dibagi menjadi beberapa masalah, diantaranya bersumber dari siswa nya sebagai atlet, yang kedua bersumber dari pelatihnya.

Keterbatasan sumber daya manusia dalam hal ini pelatih, dianggap belum memenuhi kriteria sebagai pelatih yang baik; ada 10 variabel sifat yang berhubungan dengan ciri-ciri khas dari kualitas kepribadian seorang pelatih, antara

**Darmawan Purba Bayangna, 2020**

***Perbandingan Metode Blocked Practice dan Random Practice Terhadap Keterampilan Bulutangkis. Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi.***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lain: (1) Tingkah laku, (2) Sikap Sportif atau *Fair Play* (3) Kesehatan, (4) Kepemimpinan, (5) Keseimbangan Emosional, (6) Humor, (7) Imajinasi, (8) Ketegasan dan Keberanian, (9) Kemampuan Memilih Pemain, (10) Pengetahuan dan Keterampilan (Juliantine, Yudiana, & Subarjah, 2007). Sedangkan beberapa pelatih di ekstrakurikuler dianggap tidak mampu memberikan program latihan yang tepat dan efektif guna meningkatkan kemampuan siswa dalam bermain bulutangkis. Disebabkan karena ketidaktahuan penerapan program latihan yang tepat dan efektif itu harus bagaimana, pendekatan yang dapat dilakukan itu bagaimana, dan metode latihan yang efektif itu metode latihan yang bagaimana. Padahal apabila pelatih mampu mengetahui serta menerapkan metode latihan yang tepat dan efektif dalam pelaksanaan program latihan, maka peningkatan dalam keterampilan bermain bulutangkis pun akan terlihat.

Dalam perancangan serta pelaksanaan program latihan ada beberapa metode yang dapat dilakukan oleh pelatih untuk memberikan perlakuan kepada atletnya, diantaranya ada metode latihan terpusat (*blocked practice*) dan ada juga metode latihan acak (*random practice*). Namun pelatih pada umumnya tidak tahu tentang penerapan latihan tersebut harus seperti apa dan metode mana yang paling efektif untuk meningkatkan keterampilan bulutangkis.

Keterampilan bermain bulutangkis pun terbagi menjadi keterampilan lanjutan dan keterampilan dasar, di dalam keterampilan dasar dibagi menjadi beberapa sub keterampilan dasar, diantaranya; keterampilan dasar servis tinggi, lob bertahan, *dropshot*, dan smash. Berdasarkan beberapa jenis keterampilan tersebut pelatih masih belum mengetahui metode mana yang paling efektif untuk meningkatkan masing-masing keterampilan dasar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan diatas maka peneliti ingin mengetahui metode manakah yang paling efektif terhadap peningkatan keterampilan bermain bulutangkis. Oleh sebab itu penulis ingin melakukan penelitian tentang perbandingan metode *blocked practice* dan *random practice* terhadap keterampilan bulutangkis.

**Darmawan Purba Bayangna, 2020**

***Perbandingan Metode Blocked Practice dan Random Practice Terhadap Keterampilan Bulutangkis. Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi.***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat ditarik suatu rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah metode *blocked practice* berpengaruh terhadap penguasaan keterampilan bermain bulutangkis?
2. Apakah metode *random practice* berpengaruh terhadap penguasaan keterampilan bermain bulutangkis?
3. Metode latihan manakah yang lebih berpengaruh terhadap penguasaan keterampilan bermain bulutangkis?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh dari metode *blocked practice* terhadap keterampilan bulutangkis
2. Pengaruh dari metode *random practice* terhadap keterampilan bulutangkis
3. Pengaruh yang lebih signifikan antara metode *blocked practice* dan *random practice* terhadap keterampilan bulutangkis

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi semua pihak terutama kepada mereka yang berkecimpung dalam dunia olahraga, diantaranya:

1. Bagi para peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, bahan kajian, serta sumbangan pemikiran dalam upaya penyempurnaan dan perbaikan untuk meningkatkan keterampilan bulutangkis.
2. Bagi pelatih, sebagai sumber yang mampu dijadikan acuan untuk menjalankan profesi kepelatihan dengan lebih baik lagi, sehingga pelaksanaan latihan yang dilaksanakan oleh pelatih dapat lebih variatif, efektif juga efisien.
3. Bagi atlet, diharapkan memperoleh pengalaman dalam melakukan metode latihan dan dapat merasakan manfaat dari penerapan metode latihan

**Darmawan Purba Bayangna, 2020**

***Perbandingan Metode Blocked Practice dan Random Practice Terhadap Keterampilan Bulutangkis. Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi.***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap keterampilan bulutangkisnya sehingga nantinya bisa menentukan cara tersendiri untuk meningkatkan kemampuannya.

4. Bagi klub atau ekstrakurikuler, hasil penelitian ini akan menjadikan acuan untuk membuat program latihan yang lebih terstruktur dan jelas. Untuk meningkatkan mutu klub atau ekstrakurikuler itu sendiri.

### **1.5 Struktur Organisasi**

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun uraian mengenai isi dari penulisan setiap babnya adalah sebagai berikut:

1. Pada BAB I mencakup tentang alasan penulis memilih penelitian mengenai perbandingan metode *blocked practice* dan *random practice* terhadap keterampilan bulutangkis, penulis menjabarkan terkait bagaimana bulutangkis berkembang di Indonesia dan bagaimana penerapan latihan bulutangkis di ekstrakurikuler. Pada Bab I juga dibahas mengenai rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian ini.
2. Pada BAB II menjabarkan mengenai kajian teori dari variable-variabel penelitian, yaitu kajian teori mengenai bulutangkis, mengenai metode *blocked practice* dan *random practice*.
3. Pada BAB III tentang metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, langkah-langkah penelitian, dan teknik analisis data dalam penelitian ini.
4. Pada BAB IV merupakan hasil penelitian dalam pembahasan,menjabarkan hasil pengolahan data dan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
5. Pada BAB V merupakan simpulan, implikasi dan rekomendasi berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan.